

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *LAKON
GATUTKACA KUSUMAYUDHA* OLEH DALANG KI
CAHYO KUNTADI, S.Sn., M.Sn..**

SKRIPSI S-1

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Konsentrasi Pendidikan Bahasa Jawa



Oleh:

Wisnu Nugroho

1011300773

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2015

PERSETUJUAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM *LAKON GATUTKACA KUSUMAYUDHA* OLEH DALANG KI CAHYO KUNTADI, S.Sn., M.Sn..

Diajukan Oleh :

Nama : Wisnu Nugroho

NIM : 1011300773

Telah disetujui oleh :

Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Pembimbing I

Dra. Nanik Herawati, M. Hum

690 906 685

19/5 2015



Pembimbing II

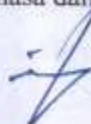
Sunardi, S.Pd, M.Pd

NIP. 690 129 310

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pend. Bahasa dan Sastra Daerah



Drs. Luwiyanto, M. Hum

NIK. 690 909 300

19/5 2015



PENGESAHAN


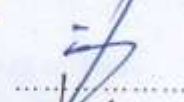


**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM LAKON GATUTKACA
KUSUMAYUDHA OLEH DALANG KI CAHYO KUNTADI, S.Sn., M.Sn..**

Oleh :

Wisnu Nurhoho

1011300773

Telah disetujui oleh tim penguji skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua	<u>Drs. H. Udiyono, M.Pd</u> NIP. 19541124 198212 1 001	19/05 2015	
Sekretaris	<u>Drs. Luwiyanto, M. Hum</u> NIK. 690 909 300	19/5 2015	
Penguji I	<u>Dra. Nanik Herawati, M.Hum</u> NIK. 690 906 685	19/05 2015	
Penguji II	<u>Sunardi, S.Pd, M.Pd</u> NIP. 690 129 310	19/5 2015	

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten



Drs. H. Udiyono, M.Pd

NIP. 19541124 198212 1 001

PERNYATAAN

Nama : Wisnu Nugroho

NIM : 1011300773

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan wayang lakon Gatutkaca Kusumayudha oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.” adalah benar-benar karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam pustaka.


Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan dari saya, jika ada kesalahan saya meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Klaten, April 2015

Yang membuat pernyataan




Wisnu Nugroho

MOTTO

1. *Pra taruna angudiya, Saniskara sangune dumadi, Marsudi ing kawruh kang akeh gunane, Bisane sembada tlatenana. (Ladrang Wahyu)*
2. Percaya diri, optimis, Tawakal dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dari hari ini. (penulis)
3. *Ati sumeleh, ora kesusu selak muluk merga nyemurupi barang kang melok, rasane pingin malak amarga milik. Artinya: menuruti hawa nafsu itu sangat tidak baik dikemudian hari. (Ki Narto Sabdha)*
4. *Njejekna jiwa satria sanadyan sira ana pucuking kasangsaran. Artinya: tetaplah memegang teguh sifat seorang kesatria, meskipun anda dalam keadaan yang sengsara. (Ki Purbo Asmara, S.Kar.,M.Hum)*
5. *Aja kulina mbudidayake rasa sapa sira sapa ingsun amarga kuwi bakal nuntun awakmu ana juranging kasangsaran. Jangan membeda- bedakan teman, sebab itu semua akan membuatmu sengsara. (penulis)*
6. *Usaha, aja kulina mutungan, jujur, lan wujutna. , selalu berusaha, tidak putus asa, jujur, serta wujudkanlah. (Ki Bagong Sabdha Carita)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Peneliti Persembahkan Kepada :

- ❖ Bapak Bagong Sabda Carita Wagirin dan Ibu Semi tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa restu, bimbingan serta semangat kepada saya dalam menjalani hidup ini.
- ❖ Nenek yang telah memberikan doa restu dan semangat untuk menghadapi apapun
- ❖ Feriana Yutikasari yang tiada hentinya memberikan semangat.
- ❖ Teman-teman ISI Surakarta dan karawitan Jishnu Laras, yang selalu menghibur dikala susah.
- ❖ Keluarga besar HMP Bahasa Jawa dan UKM Seni Budaya, yang tidak henti-hentinya selalu memberikan dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada penulis serta usaha yang begitu keras sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan di Progdip Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Universitas Widya Dharma Klaten. Selama penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan perhatian.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang stinggi-tingginya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Triyono, M.Pd, Rektor Universitas Widya Dhrama Klaten
2. Drs. H. Udiyono, M.Pd, Dekan FKIP, Universitas Widya Dhrama Klaten
3. Drs. Luwiyanto, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
4. Dra. Hj. Nanik Herawati, M.Hum, Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan sabar dan bijaksana membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sunardi, S.Pd.M.Pd, Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan sabar dan bijaksana membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar Cokro Suwito yang selalu memberikan perhatian, motivasi, semangat, dan tidak lupa do'anya.

7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah membarikan bimbingan dan ilmu yang sangat bermanfaat untuk saya.
8. Sahabatku semua di UKM Seni Budaya dan karawitan Jishnu laras yang tidak hentinya menyemangati saya.
9. Semua teman-teman Jurusan Bahasa Jawa, terima kasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu peneliti menerima kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Klaten, 09 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Hakikat Karya Sastra	13

B. Pendekatan Semiotik	14
C. Analisis	18
D. Nilai-Nilai Pendidikan	19
E. Drama Tradisional	21
F. Pagelaran.....	22
G. Wayang	22
H. Lakon	24
I. Kerangka Berfikir	26
J. Jenis Penelitian yang relevan.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian	30
B. Objek Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data	31
D. Alat Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Teknik Penyajian Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	
A. Cerita Singkat <i>Lakon Gatutkaca Kusumayudha (GK)</i>	38
B. Nilai-nilai Pendidikan dalam <i>Lakon GK</i>	48
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR SINGKAT DAN TANDA

Singkatan :

GK : Gatutkaca Kusumayudha

WWPC : Wayang World Puppet Carnival

Tanda :

“.....” : Tanda petik menandakan kutipan langsung.

‘.....’ : Terjemahan dari satuan lingual yang telah diterjemahkan sebelumnya.

(....) : pengapit nomor komponen satuan tuturan dan data.

ABSTRAK

WISNU NUGROHO, NIM. 1011300773, 2015, Skripsi: Nilai-nilai Pendidikan dalam *Lakon Gatutkaca Kusumayudha* oleh Dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Rumusan masalah dalam penelitian wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan pagelaran wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn. ? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pagelaran wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.

Penelitian pagelaran wayang kulit *Lakon Gatutkaca Kusumayudha* menggunakan sebuah pendekatan semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian *Gatutkaca Kusumayudha* adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video rekaman dalam keeping DVD pagelaran wayang kulit *lakon* tersebut. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam pagelaran wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* terdapat 1) nilai pendidikan moral 2) nilai religius 3) nilai sosial. Nilai pendidikan moral ditunjukkan oleh Adipati Karna pada saat berbicara dengan Prabu Duryudana, dia mengutamakan sopan santun dan mawas diri, selain itu prabu karna juga mempunyai nilai tanggung jawab menjadi senopati dan mempunyai sifat kesetia kawan yang baik. Nilai moral berikutnya ditunjukkan oleh Sang Kusumayudha ketika di angkat menjadi senopati dengan suara lantang dan percaya diri *Gatutkaca* menyanggahi permintaan orang tuanya. Nilai moral selanjutnya ditunjukkan *Gatutkaca* yang berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada pamanya. Nilai Pendidikan Religius terletak pada syair lagu pengganti *pocapan*, alunan syair lagu yang menggambarkan Abimanyu maju berperang. Nilai pendidikan religius yang selanjutnya ditunjukkan pada syair lagu di saat *Gatutkaca* membaca mantra Aji Narantaka. Nilai pendidikan sosial ditunjukkan oleh Prabu Krisna ketika mengingatkan *Gatutkaca* untuk senantiasa bersabar dalam menerima coban serta senantiasa memegang jiwa kesatriaan. Nilai sosial juga ditunjukkan oleh Prabu Karna pada saat Prabu Duryudana marah besar dan kemudian menuduh prabu Karna berhianat. Prabu Karna terlihat tetap sabar dalam menghadapi sikap Sahabatnya tersebut, ia juga terlihat mawas diri akan kekurangannya, dan tetap menjaga sopan-santun yang baik dengan Prabu Duryudaana. Nilai sosial berorganisasi juga ditunjukkan Prabu Krisna ketika bermusyawarah dengan prabu puntadewa di perkemahan Hupalawiya. Nilai sosial kegotong-royongan juga ditunjukkan tokoh kalabendana ketika melihat *Gatutkaca* dalam sekaratnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan representasi kehidupan manusia yang memuat nilai, norma, etika, estetika, serta aturan-aturan dalam berbuat dan bertingkah laku yang baik. Wayang dalam budaya Jawa merupakan kerangka acuan bagi sebagian orang khususnya orang Jawa dalam menyikapi kehidupan. Kesenian bagi masyarakat Jawa merupakan representasi simbolis dari gejolak kehidupan batin mereka (Soetarno,2007:13).

Wayang juga merupakan penggambaran kehidupan manusia yang dialami sejak lahir, hidup, dan mati. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Sutardjo (2006:52) bahwa“pertunjukan wayang merupakan unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, moral, pendidikan, pesan-pesan pembangunan nasional, dan nilai-nilai pengetahuan yang tinggi, serta benar-benar sangat berharga untuk dipelajari sedalam-dalamnya”. Oleh sebab itu, telaah terhadap wayang adalah hal yang cukup menarik untuk diteliti.

Budaya wayang menurut penelitian Hazeu merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa. Hal ini diungkapkan Hazeu dalam Bambang Harsrimuksmo (1999:1407) bahwa wayang merupakan pertunjukan asli Jawa karena wayang adalah *walulang ingukir* (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada *kelir* (layar lebar sebagai media pertunjukan). Wayang yang

dimaksud adalah wayang kulit atau wayang purwa yang dikenal sampai saat sekarang. Cerita-cerita wayang yang populer di masyarakat Indonesia merupakan adaptasi dari epos besar India, yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata*. Meskipun cerita wayang bersumber dari kedua cerita ini, tetapi dalam pewayangan banyak mengalami pengubahan serta penyesuaian dengan budaya asli Indonesia, misalnya wayang suket, wayang wahyu, wayang klitik, dan wayang golek.

“Wayang selain sebagai seni pertunjukan yang digemari masyarakat luas, juga merupakan sangkutan dari berbagai pengertian mengenai sikap dan pandangan hidup orang Jawa” (Sapardi Djoko Damono, 1993:206). Menurut pengamatan para ahli, wayang sudah teruji oleh zaman, jadi wayang tidak akan bisa punah atau hilang. Selain itu budaya pewayangan juga masih banyak digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Di Jawa sendiri telah banyak Dalang selaku pemerjuang wayang kulit salah satunya yaitu Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn. Dalang dari kota Karanganyar anak Ki H. Syukron Suwandha yang baru-baru ini namanya melambung tinggi di udara, karena kepawaiannya bermain wayang, serta pandai dalam mengolah sanggit. Sudah banyak karya-karya yang telah dipentaskan Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn. di antaranya adalah *lakon Gathutkaca Kusumayudha*.

Lakon Gathutkaca Kusumayudha dipentaskan di taman Tugu Monas pada tanggal 06 September tahun 2013 pukul 20.00 WIB, pada saat itu Ki Cahyo Kuntadi, S. Sn., M. Sn., menjadi duta seni dari Indonesia dalam acara *Wayang World Puppet Carnival* atau sering disebut dengan *WPC*. Acara ini berlangsung selama delapan hari dimulai pada tanggal 01 sampai dengan tanggal 08

September 2013, diikuti oleh 46 kontingen di penjuru dunia antara lain Amerika, Jepang, Jerman, Thailand, Turki, Italia dan negara lainnya. Pada waktu itu Indonesia mengutus lima duta seni diantaranya Ki Apep Aji Budaya, Ki Sihono, Ki Sigit Ariyanto, Ki Cahyo Kuntadi, Ki Hadi Sutikno. Atas dukungan dari teman-teman ISI Surakarta, Pepadi pusat, Balai Agung Surakarta Hadiningrat, keluarga serta kepawaiannya dalam memainkan wayang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn., mendapatkan juara pertama *World Puppet Carnival*.

Meraih juara pertama tingkat dunia tidaklah semudah membalikan tangan seru Ki Cahyo Kuntadi S.Sn., M.Sn., atau yang sering dipanggil dengan sebutan Yoyok. Sebelum mementaskan *Kusumayudha* di Monas, Yoyok sudah terlebih dahulu menguji *lakon Gatutkaca gugur* dengan berbagai garap di berbagai tempat, diantaranya di TBRS Semarang, Blitar, dan lain-lain. Selain itu, lakon ini sudah diramu Ki Dalang dengan referensi sanggit-sanggit lain diantaranya sanggit Ki Manteb Soedarsono, Ki Nartosabdho (Alm), Ki H.Sukron Suwondo dan referensi-referensi buku Epos Mahabaratha diantaranya karangan dari C. Rajagopalacari dan Padhmasoekadja ditambah ilmu pedalangan yang didapat dari kampus ISI Surakarta. *Lakon GatutkacaKusumayudha* dirilis di Kraton Surakarta Hadiningrat yaitu tepatnya di Balai Agung Surakarta Hadiningrat. Persiapan pengerjaan *Lakon Gathutkaca Kusumayudha* ini selama 1 bulan dan di bantu oleh Setiaji S.Sn selaku penata iringan, Ki Purbo Asmoro, S.Kar.,M.Hum, Bambang Suwarna Duta Dipraja, Buwana selaku sutradara serta pengamat, dan teman teman musisi ISI Surakarta.

Lakon Gathutkaca Kusumayudha yang dibawakan oleh Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn.,M.Sn., banyak mempunyai keistimewaan dalam pementasannya, karena lakon

Gatutkaca Kusumayudha diringkas dalam pakeliran *garap*. Adegan pertama yang semestinya adegan jejer, dipentaskan melalui teknik alur *flashback* yang menggambarkan perang Baratayudha pada hari ke-11 disaat kelicikan dan kebengisan para kurawa mengeroyok, *meranjab* sang Abimanyu. Mengetahui peristiwa tersebut Gatutkaca bergegas menyelamatkan Abimanyu, kejadian inilah yang menjadi salah satu pokok permasalahan dalam lakon *Gatutkaca Kusumayudha*. Perang Baratayudha mempunyai tatanan dan aturan, akan tetapi aturan ini mulai rusak setelah gugurnya Resi Bisma. Terlebih ketika gugurnya Abimanyu dan Lesmana peperangan dari kedua belah pihak bertambah semakin memanas, waktu sudah malam peperangan belum juga berakhir karena kedua belah pihak kehilangan anak yang sangat mereka cintai. Diantaranya dari kubu Pandawa Raden Abimanyu (anak Arjuna), dari kurawa Raden Lesmana Mandrakumara (anak Duryudhana).

Masalah bertambah semakin rumit ketika babak ke 2 yaitu pada saat Duryudhana mengutus Senopati baru Raja Ngawangga Prabu Karna Basusena dengan segenap bala tentara raksasa menyerang pesanggrahan Hupalawiya. Hal ini yang diinginkan Duryudhana karena keunggulan para raksasa adalah perang pada waktu malam hari. Maka dari itu, Pandawa juga Mengutus Raden Gathutkaca yang masih keturunan dari bangsa raksasa menjadi senopati. Di dalam peperangan juga ditunjukkan kasih sayang dari seorang Paman (Kala Bendhana) ketika harus melihat anak sepupunya yang sangat dicintai harus mati di medan perang, walaupun dulu dia mati disebabkan oleh anak sepupunya sendiri (Gathutkaca), hal ini merupakan salah satu adegan yang menarik dan merupakan hati dari lakon *Gatutkaca Kusumayudha*.

Di dalam *Lakon Gathutkaca Kusumayudha* juga terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya, di antaranya adalah perkataan prabu Krisna pada saat mencegah Gatutkaca yang sedang terbakar api kemarahan, *yen Kurawa rusak, apa Pendawa kudu melu bubrah, hmmm.. kejaba saka kui, upama Gatutkaca ngamuk punggung, mung merga gela rasamu awit patine adimu, kui dudu jiwaning senopati,, mula kang mangkana ayo tak kanti mundur disek,, ngentenana wahyaning mangsakala titi wanci kang prayoga*. Hal ini merupakan salah satu bentuk ajaran nilai sosial, karena dalam berkehidupan di dunia, kita wajib untuk saling mengingatkan sesama ketika sedang terjerumus dalam kejahatan. Nilai Pendidikan yang lain juga terlihat pada saat di pesanggrahan Pandawa, tanpa syarat Raden Gatutkaca menyanggah permintaan Prabu Puntadewa, hal ini merupakan salah satu bentuk nilai moral yang sangat bagus untuk sari tauladan, karena mengingat pada masa sekarang sudah tidak banyak orang yang menjunjung tinggi jiwa kesatria. Di dalam pakeliran *lakon Gatutkaca Kusumayudha*, banyak sekali memakai iringan garap, iringan ini sengaja di buat untuk penambah rasa, dan pengganti penyampaian visi, misi dari *lakon Gatutkaca Kusumayudha*. Di dalam syair iringan juga banyak memuat nilai religius, diantaranya ialah ketika Raden Abimanyu ketika melawan kebengisan para kurawa, disini terdapat lagu yang menggambarkan perjuangan besar seorang senopati yaitu Raden Abimanyu, dia menganggap bahwa peperangan ini adalah bentuk ibadah, jadi kematianlah yang beliau cari. Karena beliau percaya bahwa kematiannya merupakan bentuk kesyahitan membela Negara.

Gambaran di atas yang memicu peneliti untuk mengkaji beserta mengamati nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam pagelaran wayang padat dengan *lakon*

Gatutkaca Kusumayudha. Sumber dari penelitian ini ialah cerita wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* yang pada waktu itu dipentaskan di Monumen Nasional atau Tugu Monas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pagelaran wayang tersebut. Dengan menempatkan dalang, lakon dan budaya Jawa sebagai variabel-variabel yang tergantung dalam model-model semiotik. Barulah data ini di analisis menggunakan pendekatan struktural untuk mengungkap lakon/dramatik. Setelah peneliti mengetahui struktur lakon/ dramatik barulah peneliti dapat mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pagelaran wayang kulit dengan *lakon Gatutkaca Kusumayudha*.

Lepas dari keberadaan wayang di masyarakat, wayang merupakan bagian dari sastra dunia. Karya sastra sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakikat sastra dan apa nilai dan makna sastra. Karya sastra mengandung kebenaran-kebenaran yang bersifat kesejarahan, pemikiran-pemikiran yang logis, menampilkan nilai-nilai moral, memaparkan lokasi atau daerah tertentu. Karya sastra bukan sebagai sarana penyampai ide-ide atau gagasan belaka. Karya sastra lebih merupakan sarana pengejawantahan perasaan sastrawan akibat persentuhan dengan alam sekitar. (S. Suharianto, 1983:14) mengemukakan bahwa “kehadiran setiap karya sastra semata-mata bukanlah disebabkan oleh dorongan sastrawan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasannya, melainkan oleh kehendak mengabadikan perasaan-perasaan yang merayapi batinnya sebagai akibat dari persentuhannya dengan alam sekitar”.

Pernyataan S.Suharianto di atas memberikan gambaran bahwa *lakon Gatutkaca Kusumayudha* yang dipentaskan Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn. merupakan kreativitas atau *sanggit*, karena adanya tanggapan dan ketidakpuasan yang terjadi pada saat karya itu diciptakan. Karya sastra, tidak semata-mata bersifat penghidangan atau peniruan, melainkan juga merupakan tanggapan terhadap lingkungan, jaman, dan sastra sebelumnya (Andre Hardjana, 1981:11). Munculnya sastra yang bersifat tanggapan itulah yang justru merupakan wujud pelestarian karya seni dengan jalan dekontruksi demi eksistensi kesenian atau karya itu sendiri. Dekonstruksi yang dilakukan oleh Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn., tentu saja mempunyai maksud agar dapat lebih sesuai dengan nafas dan tuntutan jaman yang terus berubah. Terkait dengan permasalahan di atas, maka penelitian ingin mengambil judul Analisis Nilai-Nilain Pendidikan Pagelaran Wayang Kulit dengan *lakon Gatutkaca Kusumayudha* Oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dewasa ini masyarakat Indonesia kurang memperhatikan pagelaran wayang kulit asli Indonesia peninggalan leluhur yang adiluhung.
2. *Lakon Gatutkaca Kusumayudha* yang dipentaskan oleh Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn. mendapatkan juara 1 di ajang bergengsi *Word Puppet Carnival(WPC)* yang diikuti oleh 46 negara yang bertempat di Monumen Nasional Jakarta.

3. Dilihat dari segi penggarapan *sanggit* sudah banyak perbedaan dari Dalang-dalang lain.
4. Dilihat dari *gending* penyajian pagelaran wayang banyak sekali *gending* yang sudah digarap atau diaransemen sebagai pengganti dialog.
5. Lakon ini sangat bayak sekali memuat nilai-nilai pendidikan untuk pedoman bermasyarakat.
6. Lakon ini banyak mengajarkan tentang ajaran hidup yang baik, sayangnya pagelaran ini belum didengar masyarakat luas.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam *lakon Gatutkaca Kusumayudha* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn. sangat luas cakupannya. Oleh sebab itu agar penelitian ini tidak jauh dari kerangka masalah yang akan diteliti, maka perlu dibatasi dengan ruang lingkup pembatasan masalah, yaitu di dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji tentang Nilai-nilai pendidikan *lakon Gatutkaca Kusumayudha* yang mencakup nilai moral, nilai religius, dan nilai sosial. Di bawah ini beberapa alasan penulis memilih penelitian analisis nilai-nilai pendidikan wayang kulit dalam *lakon Gatutkaca kusumayudha* ini, dikarenakan:

1. Wayang merupakan budaya hasil karya cipta leluhur Jawa yang dimana wayang harus dilestarikan karena wayang merupakan *aset* negara yang

sudah diakui oleh dunia. Disamping peneliti penggemar wayang peneliti juga ingin melestarikan wayang. Karena peneliti peduli akan masih kurangnya peminat wayang, dimasyarakat sering kali kurang memperdulikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam pagelaran. Kearifan-kearifan budaya lokal ini sudah luntur karena percampuran budaya asing.

2. Dipilih wayang kulit, karena kota Klaten tempat tinggal peneliti ialah gudangnya pakar-pakar seniman pelaku wayang, serta mengingat sejarah terdahulu wayang kulit merupakan sarana penyebaran agama. Wayang kulit juga merupakan pertunjukan yang sangat luar biasa, karena pagelaran wayang kulit mencakup dari beberapa seni, misalnya, seni pahat, seni ukir, seni lukis, seni tari, seni musik dan lain-lain.
3. Wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* merupakan bagian cerita dari Mahabaratha. Disamping peneliti penggemar Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn., Peneliti memilih lakon ini karena dianggap lakon ini sangat banyak sekali memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari. Nilai-nilai pendidikan yang baik dapat dijadikan tuntunan dalam berkehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan wayang kulit dengan *lakon Gatutkaca Kusumayudha* oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah beserta pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan satu permasalahan dalam penelitian ini. Adapun

rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan pagelaran wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.?

E. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan karena peneliti memiliki tujuan tertentu. Berpedoman pada tujuan, peneliti akan menentukan langkah-langkah sehingga pelaksanaan penelitian menjadi terarah dan menjadi hasil yang maksimal. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pagelaran wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian *lakon Gatutkaca Kusumayudha* ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan pagelaran wayang kulit *lakon Gatutkaca Kusumayudha* dalang Ki Cahyo Kuntadi S.Sn., M.Sn.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis hasil penelitian wayang *lakon Gatutkaca Kusumayudha* dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian wayang dengan *lakon Gatutkaca Kusumayudha* diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti mengenai bidang sastra wayang khususnya wayang purwa.

b. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita wayang tersebut, untuk diterapkan dalam berkehidupan di masyarakat.

c. Bagi Guru

Lakon wayang yang berjudul *Gatutkaca Kusumayudha* dapat di jadikan sebagai bahan ajar sastra karena di dalamnya terdapat banyak ajaran nilai nilai moral yang mendidik dan sangat bermanfaat bagi para murid.

d. Bagi Umum

Dapat menambah pengetahuandan wawasan bagi umum tentang kekayaan budaya dan sastra Jawa dalam bidang pewayangan khususnya wayang purwa.

G. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan diterapkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang hakikat karya sastra, semiotik, analisis, nilai-nilai pendidikan, drama tradisional, pagelaran, wayang dan wayang kulit purwa, serta kerangka berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang metode penelitian, objek penelitian, sumber data dan data, alat penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, teknik penyajian data.

Bab IV Pembahasan, berisi tentang tejemahan bebas, dan analisis.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, sekaligus merupakan pembicaraan akhir dalam penelitian terhadap pagelaran wayang kulit dengan lakon *Gatutkaca Kusumayudha* dalang Ki Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn.

Gatukaca : *maragege tindakna,, aku selak ora kuat paman,,*

_____ : ayoo cepat lakukanlah,, saya sudah tidak kuat paman,,

Kalabendana : *kene-kene tak gendong kene Tuuut,,, oooh Gatut-Gatut.....,,,,, GATUUUT.....!! Leeeeeeeee.....!!!!!!!*

_____ : sini-sini saya gendong sini Tuuut,,, oooh Gatut-Gatut.....,,,,,GATUUUT.....!!

(GK/CK/2013/05)

Data di atas menunjukkan pada saat Gatukaca dalam sekaratnya, beliau mempunyai keinginan untuk bisa mati bersama musuhnya, Kalabendana pun menyanggah permintaan keponakanya tersebut, dengan rasa kasih sayang, dia melemparkan jasad Gatukaca kearah kereta Prabu Karna.Prabu Karna yang mengetahui hal tersebut langsung melompat kemudian lari ketempat yang aman. Hal ini menunjukkan nilai sosial kegotong royongan. Dimana pada saat teman sedang kesusahan. Kita wajib membantu untuk meringankan beban masalah yang di alaminya.

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini akan dijelaskan mengenai simpulan dan saran dari lakon Gatukaca Kusumayudha oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi S.Sn.,M.Sn.. Berikut penjelasanya.

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap pagelaran wayang kulit purwa lakon Gatutkaca Kusumayudha oleh dalang Ki Cahyo Kuntadi S.Sn., M.Sn., maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam lakon GK

Nilai-nilai pendidikan diklarifikasikan menjadi tiga jenis antara lain, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sosial.

a. Nilai pendidikan moral

Berakhlak yang baik itu juga termasuk didalam nilai moral. Pada pagelaran wayang kulit lakon GK ini, Akhlak yang baik ditunjukkan oleh Adipati Karna pada saat berbicara dengan Prabu Duryudana, ia mengutamakan sopan santun dan mawas diri, selain itu prabu karna juga mempunyai nilai tanggung jawab menjadi senopati dan mempunyai sifat kesetiakawanan yang baik. Hal ini terbukti pada saat ia berani maju perangan di waktu malam hari, hal ini hanya untuk kebahagiaan temanya.

Nilai moral berikutnya ditunjukkan oleh Sang Kusumayudha ketika akan diangkat menjadi senopati. Terbukti setelah Prabu Puntadewa menceritakan tentang keadaan prajurit pandawa yang rubuh diserang rakasasa dari Ngawangga. 68 untadewa berkeinginan mengangkat Gatutkaca sebagai senopati peperangan, dengan suara lantang dan percaya diri Gatutkaca menyagahi permintaan orang tuanya itu. Dia ingin membuktikan keberaniaanya membela kebenaran dan juga berani

mengorbankan nyawanya untuk menegakan keadilan. Hal ini menunjukkan nilai moral kepahlawanan dan budi pekerti yang baik.

Nilai moral selanjutnya ada pada saat Kalabendana bertemu dengan Gatutkaca. Dia berani mengakui kesalahannya dahulu dan meminta maaf kepada pamanya Kalabendana, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Raden Gatutkaca mengajarkan kepada kita untuk bersikap jujur dan berani mengakui kesalahan. Kalabendana pun juga memaafkan Raden Gatutkaca dengan tulus ikhlas, hal ini menunjukkan bahwa kita harus memaafkan orang yang mengakui kesalahan, serta kita harus bersikap mawas diri dan tidak bersikap angkuh. Hal ini mengajarkan tentang nilai moral kejujuran dan akhlak yang baik dalam hidup.

b. Nilai Pendidikan Religius

Nilai Religius yang ada di dalam Lakon GK ditunjukkan pada data syair lagu pengganti *pocapan*. Hal ini terbukti pada saat abimanyu maju di medan peperangan, alunan syair lagu yang menggambarkan peperangan itu sangat mendalam sekali. Disaat para kurawa membunuh Abimanyu dengan sadis, yaitu dengan cara meranjab badan Abimanyu dengan panah dari berbagai arah, sampai semua badan Abimanyu berlumuran darah akibat tertancap banyak panah. Tetapi Abimanyu tidaklah takut menghadapi kenyataan, karena kematianlah yang ia cari. Disaat sakaratul maut ia berdoa kepada Tuhan dengan harapan mendapatkan surgaNya. Kepahitan yang di alami Abimanyu pada waktu itu sampai terasa diseluruh penjuru dunia, Tuhan yang mendengar permintaan dari hambaNya yang teraniaya, ketika itu langsung

mengabulkan dan mengutus beribu bidadari untuk menjemput nyawa Abimanyu. hal ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena Tuhan itu sangat adil dan Maha mengetahui permintaan dari hambanya, dan juga mengajarkan bersikap optimis dalam menghadapi sebuah masalah, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, kesabaran itu adalah kunci yang utama.

Nilai pendidikan religius yang selanjutnya ditunjukkan pada syair lagu di saat Gatutkaca membaca mantra aji narantaka. Dia sangat khusuk sekali dalam berdoa, hal ini menyebabkan kekhusukan Tetuka untuk mencapai sebuah tujuan. Dari gambaran tersebut tersirat nilai-nilai pendidikan religius. syair ini ini secara tidak langsung mengajarkan kepada pendengar apabila bersembahyang dengan bersungguh-sungguh, maka Tuhan pun akan mengabulkannya dengan sungguh-sungguh pula. Konsentrasi, kekhusukan, serta ketenangan itu sangat penting ketika sedang menjalankan ibadah.

c. Nilai pendidikan sosial

Nilai sosial ditunjukkan raden Gatutkaca ketika melihat Abimanyu gugur dengan cara yang mengenaskan. Raden Gatutkaca tidak terima atas kematian Abimanyu, ia berniat untuk menghancurkan para kurawa pada saat itu juga, tetapi niat Gatutkaca dicegah oleh Prabu Krisna, Prabu Krisna mengingatkan Gatutkaca untuk senantiasa bersabar dalam menerima coban serta senantiasa memegang jiwa kesatria dalam berperang. Gatutkaca pun menjadi luluh ketika mendengarkan perkataan dari Prabu Krisna. Di dalam dialog ini mengajarkan kepada kita untuk

senantiasa saling mengingatkan dikala sahabat kita sedang berbuat jahat. Hal ini menunjukkan nilai sosial dalam bermasyarakat, yaitu dengan saling mengingatkan.

Nilai sosial juga ditunjukkan oleh Prabu Karna pada saat Prabu Duryudana marah besar dan kemudian menuduh prabu Karna berkhianat. Prabu Karna terlihat tetap sabar dalam menghadapi sikap Sahabatnya tersebut, ia juga terlihat mawas diri akan kekurangannya, dan tetap menjaga sopan-santun yang baik dengan Prabu Duryudaana. Di dalam kutipan dialog ini juga mengajarkan kepada kita untuk selalu mengingatkan teman disaat sedang terbakar api kemarahan.

Nilai sosial berorganisasi juga ditunjukkan Prabu Krisna ketika bermusyawarah dengan prabu puntadewa, beliau mengajarkan kepada kita untuk bersifat tidak egois serta mementingkan masalah umum dari pada masalah pribadi. Di dalam lakon *GK* ini juga mengajarkan tentang bermusyawarah yang baik.

Dari percakapan Prabu Krisna dengan Prabu Puntadewa tersebut secara tidak langsung juga mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memegang prinsip kebersamaan, selalu memusyawarahkan segala permasalahan, tidak gegabah dalam mengambil suatu tindakan.

Nilai sosial kegotong-royongan juga ditunjukkan tokoh kalabendana ketika melihat Gatutkaca dalam sekaratnya, Gatutkaca mempunyai keinginan untuk bisa mati bersama musuhnya, Kalabendana pun menyanggah permintaan keponakanya tersebut, dengan rasa kasih

sayang, dia melemparkan jasad Gatutkaca kearah kereta Prabu Karna.Prabu Karna yang mengetahui hal tersebut langsung melompat kemudian lari ketempat yang aman. Hal ini menunjukkan nilai sosial kegotong royongan. Dimana pada saat teman sedang kesusahan. Kita wajib membantu untuk meringankan beban masalah yang di alaminya.

B. SARAN

1. Saran untuk Pagelaran

Cerita wayang sangat banyak sekali memuat tentang nilai-nilai ajaran hidup, karena pertunjukan wayang itu merupakan unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, moral, pendidikan, pesan-pesan pembangunan nasional, dan nilai-nilai pengetahuan yang tinggi, di dalam pagelaran wayang kulit juga banyak mencakup unsur, diantaranya unsur tari, lukis, pahat, musik, drama, dan lain-lain maka dari itu pagelaran wayang kulit sangatlah perlu dibudidayakan, karena wayang kulit adalah asset negara yang sangat berharga. Wayang World Puppet Carnifal (WWPC) adalah sebuah acara bergengsi yang diadakan setiap tahunya, tetapi sebagian besar masyarakat belum mengetahui akan WWPC, sebaiknya acara ini dimunculkan di acara televise karena pagelaran ini membawa nama negara. Pagelaran wayang lakon *Gatutkaca Kusumayudha* juga sangat bagus sekali untuk dipertunjukan dikalangan masyarakat, selain durasi waktunya yang padat, lakon ini juga sangat banyak sekali mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan pembangun moral bangsa. Harapan dari penulis untuk Ki dalang,

semoga Ki Dalang tidak semakin surut dalam menggarap lakon, tetapi semakin berkembang dalam berkreasi di dunia seni. Semoga dengan adanya generasi dalang-dalang muda yang kreatif, bisa menarik perhatian dari masyarakat mulai meninggalkan budaya wayang.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk para peneliti selanjutnya agar senantiasa mempersiapkan jangka waktu yang lebih cukup untuk bisa memperoleh hasil penelitian yang lebih relevan. Di dalam penelitian ini hal yang sangat perlu untuk dipertambahkan ialah responden atau informan yang terkait dalam pagelaran ini, karena mereka juga merupakan pendukung dari berhasilnya sebuah pertunjukan. Disamping dapat memberikan hiburan, kepada penonton, pagelaran wayang ini juga dapat dijadikan untuk cerminan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, bagi peneliti khususnya peneliti sastra, lakon ini sangatlah bagus apabila dianalisis lebih lanjut dari sapek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Hardjana. 1981. *Kritik Sastra (Sebuah Pengantar)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Bimbingan Skripsi*. Yogyakarta : UGM
- Harsrimuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 3*. Jakarta : Sena Wangi.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurgiantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Samoel, MZ, Lawang. 1995. *Pelajaran Sosiologi*. Surakarta: CV Pustaka Mulia.
- Satoto, Sudira. 1985. *Wayang Kulit Purwa Maknadan Struktur Daramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Suharto dan Tata Iryanto, 1989. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Indah.
- Semi, M. Atar .1993. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta : CV Cendrawasih.
- _____. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2000. *Wayang Krucil sebagai Seni Pertunjukan Rakyat : Nilai-Nilai Religius, Filosofis, Etis, dan Estetis*. Surabaya : Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur.
- Sudjiman,Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suhariyanto . 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suhariyanto, S.1983. *Memahami dan Menikmati Cerita Rekaan*. Surakarta : Widya Duta.
- Suparno, Slamet. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta : Butir-butir Kearifan Lokal sebagai Solusi Problematik Mutakhir*. Surakarta : ISI Press.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah-FSSR-UNS.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, HJ. 1990. *Apresiasi Dan Pengesahan Sastra*. Surakarta: UNS

Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN KE-1

Biodata Narasumber:

Nama : Ki Cahyo Kuntadi, SSn.,M.Sn.
Tempat/ tgl lhr : Blitar, 13 Juli 1981.
Umur sekarang : 33 tahun.
Agama : Islam.
Alamat :Kampung Sawahan, RT 8/RW 23, Jaten, Jaten, Karanganyar.